

Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan Dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorrof Bagi Pemula

Moh. Ulum*, Khalishatun Nuriyah

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

*Corresponding Author: mohulum001@gmail.com

Abstract

Implementation of the Nubdzatul Bayan Book in Nahwu and Sharrof learning for beginners at Ma'had Aly Nurul Jadid by using various methods to make it easier for students to learn. Nurul Jadid, where a teacher must be able to implement the Nudzatul Bayan book by deepening qowaid (nahwu and shorrof), these two sciences play an important role in reading the classical book and are able to increase the spirit of students, especially for beginners. This book is implemented in several stages, namely: preliminary activities, core activities, and closing activities. This study uses qualitative research that produces descriptive data in the form of written or spoken words. While the type of research is using a case study in which the researcher observes the implementation of the Nubdzatul Bayan book at Ma'had Aly Nurul Jadid by conducting interviews with one of the active students and one of the teachers of Ma'had Aly Nurul Jadid, this research it is hoped that students will be able to improve learning nahwu shorrof and being able to increase the spirit of student for beginners at Ma'had Aly Nurul Jadid. The results of the research show that the implementation of the Nubdzatul Bayan Book in learning nahwu and shorrof is effectively used to understand the Classical Book and can increase the enthusiasm of beginner students at Ma'had Aly Nurul Jadid.

Keywords: *Implementation of Nubdzatul Bayan Book, Learning Nahwu and shorrof*

Abstrak

Implementasi Kitab Nubdzatul bayan dalam pembelajaran Nahwu dan shorrof bagi pemula di Ma'had Aly Nurul Jadid dengan menggunakan berbagai metode untuk memudahkan cara belajar mahasiswa, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas implementasi kitab Nubdzatul bayan terhadap pembelajaran nahwu dan shorrof bagi pemula di Ma'had Aly Nurul Jadid yang mana seorang guru harus mampu mengimplementasikan kitab Nudzatul Bayan dengan pendalaman qowaid (nahwu dan shorrof), kedua ilmu tersebut berperan penting dalam membaca kitab kuning serta mampu meningkatkan semangat mahasiswa khususnya bagi pemula. Kitab ini di implementasikan dengan beberapa tahap yaitu : Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus yang mana peneliti melakukan observasi implementasi kitab Nubdzatul bayan di Ma'had Aly Nurul Jadid dengan melakukan wawancara terhadap salah satu santri aktif dan salah satu pengajar Ma'had Aly Nurul Jadid, dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan pembelajaran nahwu shorrof serta mampu meningkatkan semangat mahasiswa bagi pemula di Ma'had Aly Nurul Jadid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan Dalam pembelajaran nahwu dan shorrof efektif digunakan untuk memahami Kitab Kuning dan dapat meningkatkan semangat mahasiswa pemula di Ma'had Aly Nurul Jadid.

Kata Kunci: Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan, Pembelajaran Nahwu dan shorrof

Article History:

Received 2023-05-02

Revised 2023-06-16

Accepted 2023-06-28

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.5215

PENDAHULUAN

Upaya menata lingkungan yang memberikan nuansa dalam tumbuh dan berkembang secara optimal sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Kegiatan pendidikan dalam bentuk pengajaran dan pendampingan kepada peserta didik termasuk belajar dalam konteks pendidikan (Wildan, 2019). Salah satu tujuan pembelajaran tercermin dari lembaga pendidikan Islam Indonesia dengan mengutamakan pentingnya moral agama islam yang menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari. Pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan pendidikan masyarakat Islam Indonesia. Tentunya harus bisa menyeimbangkan diri dengan perkembangan zaman. Untuk itu pesantren juga mengembangkan metode-metode dalam pembelajarannya guna meningkatkan kualitas penyaluran ilmu yang lebih berkualitas (Husna, 2018).

Pondok pesantren dan kitab kuning dua hal yang tidak terpisahkan di dalam pendidikan masyarakat Islam Indonesia. Di dunia kepesantrenan, kitab kuning memosisikan dirinya di posisi yang strategis karena menjadi suatu kurikulum dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Begitupula halnya dengan pondok modern yang didalamnya tidak hanya terdapat Pendidikan Non Formal, namun juga Pendidikan Formal, dimana didalam Pendidikan Formal ini kitab kuning di kaji, seperti di Pondok Pesantren Nurul Jadid khususnya di Ma'had Aly Nurul Jadid yang menggunakan sistem salaf yang salah satu tujuannya adalah untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkannya atau disebut juga dengan *Tafaqqub Al-Fiddin*.

Persoalan yang paling esensial di dalam memahami kitab kuning ialah berkaitan dengan penguasaan bahasa Arab. Di dalam kurikulum pesantren, pengajaran bahasa Arab didasarkan pada dua disiplin ilmu yakni, Nahwu dan Sharaf (Munawaroh, 2020). Nahwu shorof berperan sebagai alat untuk mempelajari dan memahami bahasa Arab, yang menduduki posisi penting di samping ilmu-ilmu lainnya (Sholikha, 2018). Ilmu nahwu adalah ilmu untuk mengetahui jabatan akhir setiap kata dalam suatu kalimat, mengetahui harakat akhir dan mengetahui tata cara mengi'robnya (Fentia, 2021). Sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang membahas tentang bentuk kata dalam bahasa Arab dan semua perubahan yang berkenaan dengannya, baik berupa penambahan dan pengurangan (Islamiati & Latunconsina, 2022). Oleh karenanya, nahwu dan shorof memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mempelajari dan memahami bahasa Arab. Untuk mempelajari nahwu dan shorof, Ma'had aly memilih kitab nubdzatul bayan sebagai media pembelajaran bagi pemula untuk mendalami nahwu dan shorof. Dalam mempelajarinya, ilmu nahwu dan shorof diaplikasikan langsung pada kitab fathul qorib dengan alasan kitab ini mudah dan cepat untuk dipahami. Karena selain kitab ini berbahasa Indonesia, juga memakai rumus yang sederhana. Kitab ini dipelajari selama empat bulan dalam proses menghafal kemudian empat bulan selanjutnya peserta di bimbing untuk mengaplikasikan hafalan nubdzahnya terhadap kitab fathul qorib. Kitab Nubdzatul Bayan berasal dari pondok kecil bata-bata yang diasuh oleh kyai Bayan dan Kitab ini diamati langsung oleh Pengasuh Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Tidak hanya di Ma'HAD Aly Nurul Jadid kitab ini sudah banyak digunakan oleh pondok-pondok lainnya seperti halnya di Pondok Pesantren Nurul Abror Banyuwangi.

Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada bagaimana penerapan kitab dalam meningkatkan pemahaman anak pada nahwu dan shorof di Ma'had Aly Nurul Jadid. Sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui lebih dalam mengenai kemampuan santri dalam menerapkan ilmu nahwu dan shorof pada Kitab Nubdzatul Bayan di Ma'had Aly Nurul Jadid.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur dengan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2018). Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu, tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi. (Santoso, 2005) Jadi, karena dalam penelitian ini menyangkut tentang kitab Nubdzatul Bayan dalam pembelajaran nahwu shorof bagi pemula, yang dirancang

dengan menggunakan studi kasus, maka peneliti berusaha melihat secara mendalam dan meneliti permasalahan tersebut di Ma'had Aly Nurul Jadid dimana penulis melakukan observasi dengan wawancara terhadap musdirah dan juga terhadap santri pemula di Ma'had Aly Nurul Jadid. teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994) yang melalui 3 tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Guna mendapatkan data yang valid dan reliabel pada penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik tersebut dilakukan dengan cara menyilangkan atau membandingkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Pembelajaran Nahwu dan Shorrof

1. Pembelajaran Nahwu

Pengertian Ilmu Nahwu di dalam bahasa Arab ialah An-Nahwu dan di dalam bahasa Inggris ialah syntax sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti sintaksis yang merupakan salah satu bagian dasar ilmu tata bahasa dalam bahasa Arab guna mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk huruf atau harakat terakhir dari sebuah kata. Secara Etimologi Nahwu diambil dari kata bahasa Arab Nahwu yang artinya contoh, Nahwu Jā-a Zaidun adalah Zaid telah datang. Sedangkan Secara Terminologi Nahwu ialah ilmu yang membahas tentang pokok-pokok (isim, fi'il, huruf, macam-macam i'rob, awamil, tawabi' dll.) yang dengan ilmu tersebut dapat diketahui keadaan-keadaan akhir kalimat baik secara i'rob maupun mabni.

Dan dalam Bahasa Arab Pengertian Ilmu nahwu adalah Ilmu yang mempelajari tentang kedudukan kata dalam kalimat dan harakat akhirnya, baik berubah atau tetap. Yang mana dapat diketahui hukum-hukum akhir-akhir kata dari bahasa Arab dengan tersusun. Ilmu yang menunjukkan bagaimana cara untuk menggabungkan kata benda (isim), kata kerja (fi'il), atau partikel (huruf) dalam membentuk suatu kalimat (jumlah) juga untuk dapat mengetahui keadaan (i'rab) huruf akhir dalam sebuah kata. Menurut KBBI Ilmu nahwu ialah ilmu tata susunan dan bentuk kalimat, sintaksis, tata bahasa (menyangkut tata kalimat dan tata bentuk), gramatika, sintaksis, bentuk nahwu yg mengkaji bentuk kata dan kata jadinya, ilmu tata bentuk kata, morfologi, saraf gramatika.

Tujuan pembelajaran dari Ilmu nahwu adalah untuk menjaga lisan dari kesalahan dalam pelafalan berbahasa Arab juga guna memudahkan memahami makna-makna Alquran serta hadits Nabi ﷺ dengan pemahaman yang benar, yang mana Al-Qur'an dan As-Sunnah inilah asal syariat Islam dan kemudian dari dua hal tersebutlah pembahasan-pembahasan syariat Islam terjadi. Tujuan lain dari lahirnya ilmu ini ialah untuk berperan dalam mempertahankan eksistensi perkembangan bahasa Arab. Dikarenakan ilmu ini lahir pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib yang ditandai dengan ditemukannya kesalahan-kesalahan orang-orang 'Ajami (masyarakat non-Arab) dalam berbahasa Arab.

Selain itu, manfaat yang dapat diambil dari ilmu nahwu, di antaranya (1) agar mampu berbicara bahasa Arab; (2) agar mampu membaca kitab gundul atau agar masyarakat lebih mengenali kajian yang berhubungan dengan kitab kuning; (3) agar dapat mengoreksi kesalahan orang lain dalam membaca dan berbicara bahasa Arab; dan (4) agar dapat lebih mudah memahami syariat Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Ilmu nahwu merupakan bagian dari ilmu gramatika Arab. Karakteristiknya jika ditinjau dari segi bahasa, kata nahwu berasal dari bentuk mashdar yang artinya ialah menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian dan tujuan. Sementara, jika ditinjau dari segi istilahnya, terdapat dua pendapat, yaitu merujuk pada pendapat ulama Mutaqaddimin dan pendapat ulama Muta'akhirin. Yang pertama yakni Kelompok Mutaqaddimin (ulama terdahulu) antara lain diwakili oleh Ibnu Jiniy. Menurut beliau bahwa nahwu merupakan suatu pedoman dalam memakai bahasa Arab yang berupa perubahan i'rab, seperti tatsniah, jamak taksir, idafah, nasab, tarkib, dan lain sebagainya agar orang-orang non-Arab dapat berbicara bahasa Arab dengan fasih (Izza & Putri, 2019; Ni'am & Basid, 2022). Sedangkan menurut ahli nahwu Muta'akhirin diwakili oleh Ibnu Malik (w.672 H). Menurut beliau bahwa nahwu merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu lafadz, baik itu yang mu'rab ataupun yang mabni. Nahwu juga dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah bahasa

Arab untuk mengetahui bentuk kata serta keadaan-keadaan kata tersebut ketika dalam keadaan mufrad atau ketika sudah murakkab. Di dalamnya juga terdapat pembahasan sharaf, karena ilmu sharaf juga merupakan bagian dari ilmu nahwu, yang ditekankan kepada pembahasan bentuk kata dan keadaannya ketika mufrad-nya. Oleh ahli nahwu lainnya, Nahwu juga dijelaskan secara beragam atau berbeda-beda menyesuaikan dengan perspektif yang digunakan. Para ulama nahwu mendefinisikan bahwa nahwu sebagai ilmu yang mempelajari keadaan akhir kata, baik ketika i'rab (terjadi perubahan bunyi akhir suatu kata) maupun bina' (tidak terjadi perubahan, statis) sesuai dengan 'awamil (penyebab perubahan) yang ada. Definisi tersebut cenderung membatasi bahasan dan penelitian nahwu pada aspek bunyi akhir kata (i'rab) dan ketergantungan perubahan itu pada 'amil.

Secara garis besar, pembahasan ilmu nahwu mencakup tentang bentuk kata serta keadaan tarkib nya ketika belum tersusun, contohnya ialah sigat isim fa'il, isim tafdil, berikut keadaan-keadaannya semisal cara membuat kalimat menjadi tatsniah, jamak, tasgir dll. Terdapat juga pembahasan suatu keadaan kata ketika sudah tersusun (murakkab) semisal rofa'nya kata isim ketika menjadi fa'il, atau menjadikan suatu kalimat itu mu'anats jika sebelumnya kalimat itu menunjukkan keadaan mu'anats.

Menurut para ulama dan ahli bahasa, Nahwu banyak dijelaskan dengan kalimat yang berbeda. Kebanyakan para nuhat, khususnya ulama terdahulu (al-Mutaqaddimun), memberi arti bahwasanya ilmu nahwu merupakan kalimat bahasa Arab yang mengkaji i'rab dan bina. Sedangkan para ulama kontemporer (al-muta'akhhirun), mereka tidak membatasi bahwa ilmu nahwu sebatas pembahasan tentang awakhir al-kalam, akan tetapi juga menerangkan tentang penyusunan kalimat (ta'lif al-jumlah), dan pemilihan kata yang tepat (dilalah 'ala al-ma'na al-murad). Dari hal tersebut, maka para (al-muta'akhhirun) mendefinisikan nahwu dengan "al-lafz al-maudu' bi'tibar haiah al-tarki biyyah wa ta'diyatihalima'aniha al-asliyyah" (lafaz atau teori yang dibuat untuk mengungkapkan keadaan susunan sebuah kalimat yang dapat menunjukkan makna asli) yang bertujuan untuk menjaga dari kesalahan dalam penulisan, serta untuk memahami dan dapat memahamkannya kepada orang lain.

Untuk memperjelas ruang lingkup ilmu nahwu ini, dapat diketahui unsur-unsur pembentuk ilmu nahwu diantaranya ialah i'rab. Perubahan bunyi pada setiap akhir kata dalam struktur kalimat merupakan salah satu yang menjadi pembahasan nahwu karena ilmu nahwu merupakan bagian penting dalam gramatika Arab. Selain i'rab, juga masih terdapat banyak masalah nahwu yang masih belum menjadi fokus kajian, seperti relasi antar kata, makna nahwu, konsep kata (tenses), dan sebagainya. Ketika dibatasi pada masalah kedudukan atau jabatan kata (mawaqi' al-i'rab) dalam kalimat, nahwu telah dibatasi ruang lingkup kajiannya pada masalah perubahan bunyi akhir kata. Padahal, tidak semua kata mengalami perubahan bunyi akhirnya karena juga terdapat kata yang mabni. Dengan demikian, banyak persoalan yang sesungguhnya terkait dengan nahwu, seperti isbat (afirmasi), nafy (pengingkaran), taukid (penguatan, pemastian), rutbah (urutan kata dalam kalimat), seperti halnya, taqdim (peletakan urutan atau posisi kata didahulukan dari yang semestinya), ta'khir (peletakan urutan atau posisi kata di bagian akhir dari yang semestinya), jumlah taqriyyah (kalimat informatif), jumlah istifhamiyyah (kalimat tanya), jumlah syartiyyah (kalimat kondisional) dan sebagainya. Selain hal tersebut, kajian nahwu juga terfokus pada aspek lahiriyah (mabna, lafzi) bentuk semata, tidak menyentuh aspek substansial yang berkaitan dengan kategori dan relasi antara kata dalam sebuah struktur kalimat.

Menurut para pakar, ilmu ini tersusun dari gabungan berbagai disiplin ilmu, yakni para linguis Arab mendasarkan konseptualisme ilmu-ilmu gramatika Arab pada beberapa sumber diantaranya (1) Al-Qur'an, yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah SWT yang berbahasa Arab; (2) Al-Qira'ah al-Qur'aniyyah, yaitu bacaan berbahasa Arab yang konten pembahasannya masih dari al-Qur'an dan menjadi bagian dari pembentuk ilmu nahwu; (3) Al-Hadits, yaitu apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW kemudiandokumentasi oleh para ulama hadits dalam kitab-kitab mereka; (4) Al-syi'ir (puisi), yaitu berupa syi'ir ataupun karya sastra Arab; (5) Al-syawahid al-Nasariyyah (bukti-bukti prosa), yaitu berupa prosa dalam karya sastra (Holilulloh, 2018).

2. Pembelajaran Shorrof

Pengertian Ilmu Saraf (variasi ejaan: sharaf, shorof) merupakan salah satu cabang dalam Ilmu tata bahasa Arab yang membahas permasalahan bentuk suatu kalimat atau kata, baik tentang perubahan bentuk, penambahan huruf, susunan huruf yang membentuk kata. Ilmu Sharaf tidak membahas Prab atau baris di ujung kalimat atau kata. Ilmu Sharaf membahas secara khusus tentang huruf-huruf 'Ilah, Idgam, Ibdal dan Susunan huruf yang membentuk suatu kata. Secara Etimologi Ilmu sharaf berasal dari kata *sharafa* yang bermakna berubah. Dari kata ini pakar tata bahasa arab memberi nama Ilmu tentang perubahan bentuk kalimat dengan nama Ilmu Sharaf atau *sharf* (Masdar dari *Sharafa*).

Ilmu shorof dilambangkan sebagai induk dari segala ilmu. Oleh karenanya Tujuan dari ilmu ini terhadap seorang pembelajar, khususnya pembelajar bahasa Arab harus mempelajari ilmu shorof sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Karena Ketika kita mempelajari bahasa Arab, ilmu shorof menjadi bagian terpenting yang tidak bisa dilewatkan. Ilmu shorof merupakan salah satu bagian dari unsur bahasa yang menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di lembaga formal seperti sekolah dan kampus atau nonformal seperti kursus bahasa Arab dan pondok pesantren. Di lingkungan pondok pesantren, ilmu shorof menjadi pelajaran wajib yang harus ditempuh para santri pada umunya yang dimulai dari kitab *al amtsilah al tashrifiyah*, *al qowa'id al shorfiyah*, dan *al qowa'id al i'lal*. Pembelajaran shorof dengan kitab *al amtsilah al tashrifiyah* yang mana para santri akan diperkenalkan dengan contoh-contoh kata kerja yang dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'il* beserta perubahannya. (Sholikha, 2018) Para santri juga akan mempelajari tentang tashrif istilahi dan lughawi serta bentuk-bentuk perubahannya. tujuan utama dari pembelajaran shorof dengan kitab *al amtsilah al tashrifiyah* adalah agar para santri mampu mengetahui asal kata dalam bahasa Arab serta perubahannya dari satu bentuk ke bentuk lain. Seperti perubahan *fi'il madhi* ke *fi'il mudhari'*, *fi'il mudhari'* ke *masdar*, atau dari *masdar* ke *fi'il amr*. Oleh karenanya proses pembelajarannya dilakukan dengan menghafal perubahan kata pada tashrif istilahi yang terdiri dari 6 bab dan tashrif lughawi dimana 1 kata memiliki 14 bentuk kata. Dengan mengetahui asal kata dalam bahasa Arab, para santri diharapkan mampu mengetahui makna teks-teks arab, khususnya teks arab pada kitab kuning yang sedang dipelajari. Sedangkan Mengenai asal kata ini didalam bahasa Arab, para ulama berbeda pendapat. Ulama' Kuffah mengemukakan bahwa asal kata bahasa Arab ialah dari *fi'il madhi*, sedangkan ulama' Bashroh mengemukakan bahwa asal kata bahasa Arab ialah dari *masdar*.

Ilmu shorof merupakan suatu ilmu yang memiliki Karakteristik pembelajaran tentang akar kata dalam bahasa Arab. Abdullah Abdul Hamid Abdullah dalam bukunya *Durus Fi Syarh 'Ilm As Shorf Li Al Mubtadien*, mengemukakan bahwa shorof merupakan kaidah-kaidah untuk mengetahui struktur kata secara lafadz dan makna. Sedangkan Al Ghulayaini dalam kitabnya *Jami' Ad Durus Al Arabiyah* mengemukakan bahwa shorof merupakan ilmu tentang asal-usul kata yang dapat mengetahui bentuk-bentuk dari kata-kata bahasa Arab dan keadaannya (Holilulloh, 2018), yang bukan *i'rob* dan bukan *bina'*. Ilmu shorof lebih banyak membahas berbagai kata dari sisi tashrif, *i'lal*, *idgham* dan pergantian huruf. Sedangkan pengertian ilmu shorof dalam kitab *al qowa'id ash shorfiyah* merupakan ilmu yang membahas perubahan keadaan kata dari satu bentuk ke bentuk lain sesuai makna yang dikehendaki. Ilmu shorof mempelajari kaidah-kaidah yang dapat menghasilkan kata-kata dengan makna-makna yang berbeda. Ilmu shorof hanya untuk mempelajari perubahan-perubahan kata dari segi lafadz, bukan makna. Maksudnya bahwa ilmu shorof tidak mempelajari makna baru dari perubahan kata yang sedang dipelajari. Ahli shorof telah membuat timbangan tsulatsi dengan *ل ع ف*, dan *ر ب ا* dengan *ل ع ف*. Setiap huruf yang menempati *fa* disebut *fa' fi'il*, yang menempati *'ain* disebut *'ain fi'il*, dan yang menempati *lam* disebut *lam fi'il*.

Dari sekian banyak bentuk kata yang ada dalam bahasa Arab, terdapat beberapa bentuk kata yang tersusun atas huruf-huruf 'ilat. Huruf-huruf 'ilat diantaranya *alif*, *wawu*, dan *ya'*. Jika *fi'il/kata kerja* tersusun atas huruf 'ilat, maka *fi'il* tersebut sulit diucapkan oleh orang arab. Oleh karenanya, huruf 'ilat tersebut harus dirubah ke bentuk yang sederhana dan mudah diucapkan. Ilmu yang mempelajari tata cara perubahan huruf 'ilat ini terdapat dalam kaidah *i'lal*. Kaidah *i'lal* termasuk di dalam lingkup pembahasan ilmu shorof. Menurut kaidah *i'lal* ini, ada beberapa cara untuk mengubah huruf 'ilat diantaranya dengan menukar (*ubdilat*), memindahkan tanda baca/harakat/syaki (nuqilat), disukunkan (*uskinat*), bahkan membuang huruf (*khudzifat*).

Mengetahui akar kata dalam bahasa Arab menjadi hal yang sangat penting manakala tujuan pembelajarannya berorientasi religius seperti di pondok pesantren. Di antara tujuan pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren adalah untuk studi Islam dan memahami referensi Islam yang berbahasa Arab seperti kitab tafsir, hadits, fiqih, tauhid, akhlak, dan kitab al turats lainnya. Pengetahuan akar kata bahasa arab dan bentuk-bentuk perubahannya akan sangat membantu mereka memahami kitab-kitab tersebut.

Implementasi kitab nubdzatul bayan

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Restu & Wahyuni, 2019). Implementasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara pengajar menerapkan metode pembelajaran baca kitab kuning dengan menggunakan kitab Nubdzatul Bayan dengan metode yang bervariasi dan faktor pendukung agar santri memahami baca kitab kuning dengan menggunakan kitab Nubdzatul Bayan dalam pembelajaran nahwu shorrof (Santoso, 2005).

Pada dasarnya implementasi Kitab Nubdzatul Bayan dalam pembelajaran nahwu shorrof bertujuan untuk meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning dan agar bisa menjelaskan maksud dari kitab tersebut. Dimana layaknya seorang santri dalam pandangan masyarakat yakni sudah mahir membaca kitab kuning, tak pandang siapapun itu meskipun mereka yang berada di Pondok Pesantren yang bukan salaf.

Di Ma'had Aly Nurul Jadid pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari selama tiga jam dan pada malam hari selama empat jam di sela-sela kosongnya waktu mahasantri juga menyeter hafalan langsung kepada pembimbingnya masing-masing. Pada dasarnya semua kitab dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk pembelajaran nahwu dan shorrof, hanya saja aspek-aspek kemampuan santri perlu diperhatikan terutama kemampuan dasar untuk memahami materi tersebut. Sebab pemahaman terhadap teks tertulis merupakan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan banyak sub keterampilan linguistik dan banyak sistem pengetahuan (Wahyono, 2019). Akan tetapi di Ma'had Aly Nurul Jadid menggunakan kitab Nubdzatul Bayan yakni kitab yang berbahasa Indonesia yang masih bisa dikatakan sederhana. Kitab ini digunakan karena bahasanya belum terlalu sulit bagi pemula yang masih tahap belajar dan sebagai alterubnatif untuk mahasantri yang belum mengenal bahasa kitab sama sekali sedangkan untuk yang sudah mengenalnya diharapkan bisa lebih memahami dan mendalami bacaan kitab tersebut.

2. Kitab Nubdzatul Bayan

Kitab Nubdzatul Bayan yang berisikan tentang ilmu alat nahwu dan sorrof, beberapa kalimat dan nadzoman yang mana di Ma'had Aly Nurul Jadid digunakan sebagai alat bantu untuk santri agar bisa dengan mudah belajar nahwu dan shorrof dalam membaca kitab kuning dengan baik. Implementasi kitab Nubdzatul Bayan bagi pemula di Ma'had Aly Nurul Jadid. Dimana Nubdzatul Bayan ini dikarang langsung oleh tim penyusun di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Penerapan kitab Nudzatul bayan dalam pembelajaran nahwu shorrof dilaksanakan sebanyak 2 kali tatap muka dalam sehari, dan menggunakan metode yang bervariasi agar santri bisa cepat memahami kitab Nubdzatul Bayan, bagi santri pemula lebih mudah memahami dan lebih mudah juga naik ke jilid yang berikutnya dan lebih cepat juga bisa baca kitab kuning.

Hasil dari analisis peneliti selama melaksanakan penelitian menilai bahwa impelementasi Kitab Nubdzatul Bayan dalam pembelajaran Nahwu dan shorrof di Ma'had Aly Nurul Jadid organisir dengan baik, baik di secara internal maupun eksternal. Hal tersebut, dibuktikan dengan pelatihan-pelatihan rutin yang diselenggarakan oleh pengurus Nubdzatul Bayan baik pelatihan pelajar maupun pengaja. Dengan adanya metode Nubdzatul Bayan ini para santri menjadi lebih semangat dan bergairah dalam belajar nahwu dan shorrof.

KESIMPULAN

Implementasi kitab Nubdzatul Bayan dalam pembelajaran Nahwu dan shorrof bagi pemula di Ma'had Aly Nurul Jadid ada beberapa tahapan yaitu; Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, tidak

hanya itu dengan kitab nubdzatul bayan ini kita bisa memaki bermacam metode yang membuat santri cepat memahami dan mengerti pembelajaran kitab Nubdzatul Bayan. Dalam implementasi kitab nubdzatul bayan ini terbukti meningkatkan efektivitas belajar mahasantri dan juga menambah semangat para mahasantri dalam mempelajari kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Fentia, N. A. (2021). *Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Holilulloh, A. (2018). Epistemologi Ilmu Nahwu. In *Yogyakarta: Trusmedia Grafika*.
- Husna, M. A. (2018). Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 6(2), 114–135. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v6i2.2541>
- Islamiati, S., & Latuconsina, S. N. (2022). Korelasi Antara Kemampu Shorof Santri Madrasah A Sultan Hasanu. *arabia*, 14, 14898.
- Izza, N. I., & Putri, N. R. A. (2019). Implementasi Strategi Talking Stick Mata Pelajaran Nahwu dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas VIII A di Mts Miftahul Jannnah Mantingan Ngawi Jawa Timur. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 2(1), 1-12.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Munawaroh, W. (2020). Program Intensif Bahasa Arab Di Pondok Pesantren. *E-Jurnal Unisda*, 17–32.
- Moleong, J. L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi).
- Ni'am, M. A., & Basid, A. (2022). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Ilmu Nahwu Siswa Kelas Viii Smp Tahfidz Al-Ittiba'klaten. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Babasa*, 12(2), 192-204.
- Restu, M., & Wahyuni, S. (2019). Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(3), 263–272. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1025>
- Santoso, G. (2005). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sholikha, M. A. (2018). Implementasi Metode Manhaji dalam Pembelajaran Nahwu Shorof di Manhaji Course. *ACADEMICA: Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 179–188.
- Wahyono, I. (2019). Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>
- Wildan, K. (2019). Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning. *AL-WIJDA'N: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 91–105. <https://doi.org/10.33379/alwijdn.v4i1.301>